

# **STUDI TENTANG KEBERADAAN AGAMA TAO DI**

**SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar**

**Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Studi Agama-Agama**



**Izzatul Mila**

**Nim : E0221004**

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Izzatul Mila

NIM : E0221004

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

   
Izzatul Mila

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Izzatul Mila* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

Ketua,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Feryani'.

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I  
NIP: 196902081996032003

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kunawi'.

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahmad Zainul Hamdi'.

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag  
NIP. 197205182000031001

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nasruddin'.

Nasruddin, S.Pd. MA  
NIP: 197308032009011005

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Izzatul Mila ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juli 2018

Pembimbing,



Feryani Umi Rosidah, S. AG, M.FIL.I

NIP. 196902081996032003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzatul Mila  
NIM : E02214004  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama  
E-mail address : izzatulmila9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi tentang Keberadaan Agama Tao di Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(Izzatul Mila)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Studi tentang Agama Tao di Surabaya ini bertujuan untuk mengetahui dan mencari jawaban dari rumusan masalah tentang sejarah dan keberadaan agama Tao di Surabaya, ajaran keyakinan yang dilakukan oleh umat Tao di Surabaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian field research, dan metode analisa data bersifat non-statistik. Subjek penelitian ini adalah umat Tao di Tao Kwan Dai Jing Kung Jalan Dukuh Kupang Barat Surabaya. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari hasil interview, wawancara, dokumentasi dan Library research yang kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran dari hasil penelitian di lapangan. Tidak ada nama yang bisa disebut siapa orang pertama yang mengajarkan agama Tao di Surabaya. Dari catatan sejarah, agama Tao masuk ke Surabaya bersamaan dengan orang-orang Tionghoa yang singgah di Surabaya dari perjalanan berlayarnya untuk berdagang. Orang-orang Tionghoa yang singgah inilah yang kemudian membawa budaya-budaya dan agama dari Negara asal. Tempat persinggahan itu juga dijadikan tempat untuk beribadah dengan menyembah patung-patung yang mereka bawa. Dalam pelaksanaannya, agama Tao mempunyai berbagai ajaran keyakinan seperti *Sam Sheng* atau persembahan kepada para dewa, *Ying Sheng Jie* atau sembahyang tahun baru Imlek dan sembah sujud agama.

**Kata Kunci :** Agama Tao, Ajaran Keyakinan.



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Kepustakaan .....	6
F. Kajian Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II SEPUTAR AGAMA TAO .....	23
A. Sejarah dan Kitab Suci Agama Tao .....	23
B. Ajaran Agama Tao .....	27
C. Tokoh-Tokoh dalam Agama Tao .....	29
D. Masuknya Agama Tao di Indonesia .....	33
BAB III PENYAJIAN DATA .....	40
A. Profil Lokasi Penelitian.....	40
B. Sejarah Agama Tao di Surabaya .....	42
C. Profil Tao Kwan Dai Jing Kung Surabaya .....	46
D. Organisasi Umat Tao di Surabaya .....	49
E. Ajaran Keyakinan Agama Tao di Surabaya .....	53





## PENDAHULUAN

Meskipun agama Tao tidak begitu pesat perkembangannya, namun mereka cukup kuat dalam menjaga eksistensinya di Indonesia. Terlebih pada masa Orde Baru yang merupakan masa-masa sulit yang hadapi oleh etnis Tionghoa di Indonesia.<sup>5</sup> Dalam menjalankan misi keagamaannya, agama Tao tidak mempunyai banyak ruang seperti yang dimiliki oleh agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Penyebaran ajaran agamanya lebih berfokus pada keluarga dan anak turunya saja. Menjaga kepercayaan yang diimani dan kemudian menanamkannya ke dalam kehidupan sehari-hari lebih diutamakan dari daripada melakukan misionaris seperti yang dilakukan oleh agama-agama lain.

<sup>3</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2003), 158

<sup>5</sup> Laylatul Fitriya, *Tionghoa dalam Masa Diskriminasi Orde Baru*, Jurnal Avatara, Vol. 1 No. 2, Tahun 2013. 150





1. Dapat menjelaskan dan mendeskripsikan dengan jelas tentang sejarah keberadaan agama Tao di Surabaya.
2. Mengetahui, memahami dan menganalisis ajaran keyakinan agama Tao di Surabaya.

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, maka karya ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang bisa disaput secara teoritis, diantaranya :

- [illegible]



sama yaitu kemistisan yang harus dipelajari dan dipahami, kemistisan itulah yang sesungguhnya menjadi sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.

Skripsi karya Muhammad Dirham Mahmuda yang berjudul *Eksistensi Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*.<sup>9</sup> Skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat, jurusan studi agama-agama tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang keberadaan umat Tao di Yogyakarta dan bagaimana umat Tao mempertahankan eksistennya. Kemudian juga membahas tentang tidak diakuinya sebagai agama resmi Negara memberikan dampak yang berimbas pada kehidupan umat agama Tao.

Skripsi karya AR Sukriyanto yang berjudul *Wajah Tuhan dalam Islam dan Taoisme*.<sup>10</sup> Skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat, jurusan studi agama-agama tahun 2007. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang keberadaan Tuhan yang diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan. Kemudian penulis juga membahas tentang perwujudan Tuhan dalam agama islam dan agama Tao. Menjelaskan tentang betapa eksistensi Tuhan begitu jelas tersirat dalam berbagai hal di kehidupan manusia. Tuhan selau bermanifestasi dalam banyak wujud dan tanda-tanda.

Jurnal Iriyanto Widisuseno yang berjudul *Etika Natural Taoisme dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, jurnal Humanika: vol 14, No 1:

<sup>9</sup> Muhammad Dirham Mahmuda, *Eksistensi Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurusan Studi Agama Agama, (Skripsi – Yogyakarta : Fakultas Ushuliddin dan Filsafat, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2017)

<sup>10</sup> AR Sukriyanto, *Wajah Tuhan dalam Islam dan Taoisme* (Skrripsi – Yogyakarta : Faultas Ushuliddin dan Filsafat, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2007)



Semua kajian di atas adalah karya yang mengangkat tentang agama Tao dan segala macam serba serbinya. Sebuah agama minoritas yang juga tidak mempunyai tempat luas di lingkungan sosial, keberadaannya patut dan penting untuk diteliti. Berbeda dengan peneliti yang akan mengkaji tentang sejarah keberadaan agama Tao di Surabaya, Konsep theology agama Tao dan aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Tao di Surabaya.

<sup>12</sup> Iriyanto Widisuseno, *Etika Natural Taoisme dan Implementasinya*, jurnal Himanika : Vol 23, No 2 (Desember 2016)



Harun Nasution mengemukakan bahwasannya agama mempunyai setidaknya delapan macam definisi. Pertama adalah pengakuan tentang adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Kedua adalah pengakuan tentang adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. Ketiga adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Keempat adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Kelima adalah suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Keenam adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan yang gaib. Ketujuh adalah pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar. Kedelapan adalah ajaran-ajaran yang mewahyukan ajaran kepada manusia.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 10

Max Weber menyatakan bahwasanya agama merupakan spirit bagi kehidupan sosio kultural masyarakat, yakni tindakan masyarakat yang ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakininya. Nilai-nilai ajaran agama tersebut menurut Weber meliputi semangat pengabdian, kepatuhan dan ketaatan.<sup>17</sup> Sehingga agama bukan hanya dipandang sebagai simbol kepercayaan tetapi juga menjadi sumber semangat dan etos kerja bagi manusia.

<sup>17</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama diterjemahkan oleh Yudi Santoso* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 97  
<sup>18</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theory Of Religion*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 229

dalam sebuah masyarakat.<sup>19</sup> Kesadaran yang dimaksud Durkheim di sini adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat yang akan membentuk suatu sistem yang tetap dan punya kehidupan sendiri. Ada beberapa hal yang harus dicatat dalam pendapat Durkheim tentang kesadaran kolektif ini.<sup>20</sup> Pertama kesadaran kolektif terdapat dalam sebuah kehidupan masyarakat ketika dia menyebut keseluruhan kepercayaan dan sentiment bersama.<sup>21</sup>

Dalam pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat gaib dan supranatural yang disebut sebagai Tuhan. Agama yang selama ini menjadi pedoman utama bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menjadi pengendali yang dominan walaupun terkadang sering terdapat hal-hal yang irrasional dalam diri agama. Namun agama tetap menjadi kekuatan besar yang dari sanalah segala kekuatan itu bersumber. Menjadi jalan untuk meraih tujuan hidup yang hakiki, seperti yang diyakini dalam agama Tao.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Rajagraindo Persada : Jakarta, 2007), 152

<sup>20</sup> M. Hotman Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta:Erlangga, 1986), 56

<sup>21</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religions Life*, terj. Inyak Ridwan Mundir (Yogvakarta: IRCiSoD, 2011), 54

<sup>22</sup> M. Ikhsan, Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 36

Tao sebagai filsafat yang sangat populer. Kitabnya yaitu Dao De Jing sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Isinya sangat padat dan sulit dipahami, kitab tersebut adalah karya Laozi seorang nabi agung Tao. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh kaum Tao saja, tetapi ada beberapa aliran agama dan spiritual yang juga mengambil manfaat dari kitab ini. Tao sebagai agama Tao yang merupakan agama tertua. Sejarah ajarannya dimulai dari Hwang Tee (Oei Tee) pada kurun waktu kurang lebih 2698 SM-2589SM yang dipelopori oleh Yang Chu dan dikembangkan oleh Laozi dan diwujudkan sebagai agama oleh Zhang Dao Ling.

<sup>26</sup> Djaka Soetapa, *Lima Titik Temu Agama-Agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), 5





a banyak apabila ia menggunakan *ashabiyyah* dalam merealisasikan kebajikan. Doktrin agama memiliki horizon yang luas, doktrin itu menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan organisasi sosial. Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas muslim di bumi ini mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian, menentang kekerasan. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka moral yang tegas bagi tingkah laku umatnya.<sup>31</sup>

a banyak apabila ia menggunakan *ashabiyyah* dalam merealisasikan kebajikan. Doktrin agama memiliki horizon yang luas, doktrin itu menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan organisasi sosial. Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas muslim di bumi ini mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian, menentang kekerasan. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka moral yang tegas bagi tingkah laku umatnya.<sup>31</sup>

a banyak apabila ia menggunakan *ashabiyyah* dalam merealisasikan kebajikan. Doktrin agama memiliki horizon yang luas, doktrin itu menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan organisasi sosial. Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas muslim di bumi ini mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian, menentang kekerasan. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka moral yang tegas bagi tingkah laku umatnya.<sup>31</sup>

## G. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang melakukan berbagai perkiraan dan perhitungan terhadap gejala alam.<sup>33</sup> Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sering dipakai, dan juga merupakan pendekatan yang paling akurat dalam memahami fenomena sosial, karena peneliti harus melakukan observasi dan juga melakukan wawancara dengan subjek yang telah ditentukan oleh sang peneliti secara langsung.<sup>34</sup> Namun, peneliti harus mencari informan terlebih dahulu, untuk memenuhi prosedur dengan siapa informan atau peserta yang dikontak dulu untuk mengawali bertemu dengan peneliti, hal itu penting untuk dijadikan jaringan sosial untuk berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi pada peneliti.<sup>35</sup>

Untuk bisa mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

<sup>35</sup> Pupu Saeful Ramad, *Penelitian Kualitatif, Jurna Equilibrium*, Vol. 5 No. 9, (Januari : 2009), 2

### a. Observasi

Observasi merupakan metode untuk memperoleh data lebih jelas dan terperinci terhadap masalah yang akan diteliti. Metode ini dilakukan untuk mencegah adanya keterangan yang tidak terdapat dalam sumber sekunder, namun dalam observasi, peneliti tidak melakukan observasi yang tidak berstruktur dan sebaiknya peneliti harus pintar-pintar mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan lisan melalui proses Tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik yang dapat melihat satu sama lain dan mendengarkan secara langsung.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada :

1. Bapak Leonardi Lau, ketua Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) Jatim.
2. Bapak Eng Long, Kekretaris Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) Jatim.
3. Ibu Suwarawati, Humas Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) Jatim.
4. Bapak Pwee Leng, umat agama Tao di Surabaya.
5. Bapak Hanjaya Jaya, umat agama Tao di Surabaya.

<sup>36</sup> Sutrisnio Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta : Adi Offset, 1989), 102

### c. Dokumentasi

### 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

[illegible]

Sumer data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>38</sup> Dan yang berperan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini Ketua Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) Jatim di Jl. Dukuh Kupang Barat Surabaya.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya diambil dari buku-buku dan arsip yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer.<sup>39</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku dan dokumen yang memiliki relevansi dengan sejarah agama Tao di Surabaya.

#### 4. Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti. Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data deskriptif-kualitatif.<sup>40</sup> Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

<sup>38</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91

<sup>39</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 91

<sup>40</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), 104.

### a. Proses Reduksi Data

### b. Penyajian Data

### c. Penarikan Kesimpulan

<sup>41</sup> Djunaiddi Ghoni & Fauzan Almansaru, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 306

<sup>42</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), 129

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta.Cet.12.2011),

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari berbagai bab, sebagai berikut pembahasan terperinci penulis yang digunakan, yaitu:

Bab kedua, menjelaskan tentang seputar agama Tao yang mana di dalamnya membahas tentang sejarah agama Tao, kitab suci agama Tao, tokoh-tokoh dalam agama Tao, dan membahas tentang sejarah masuknya agama Tao di Indonesia.

Bab ketiga, bab yang menyajikan data, yang mana menjelaskan tentang lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yang meliputi profil Tao Kwan Dai Jing Kung di Surabaya, ajaran keyakinan yang dilakukan oleh umat Tao di Surabaya dan organisasi yang diikuti oleh umat Tao di Surabaya.

Bab keempat, menjelaskan analisis data tentang sejarah agama Tao di Surabaya, yang mencakup kronologi keberadaan agama Tao di Surabaya. Juga

251 -252.







Kemajuan pesat pada masa Negara berperang terlihat dalam pembuatan senjata perang. Perkembangan itu antara lain dicirikan pada penggunaan teknologi besi untuk pembuatan senjata serta pemanfaatan kuda sebagai kendaraan perang. Berbagai senjata yang terbuat dari besi bermunculan pada periode ini, salah satu contohnya adalah pedang. Ketika ahli strategi perang menunggang kuda, energi mereka tidak akan terbuang sia-sia. Serangan yang dilakukan terhadap musuh lebih efektif saat naik kuda dan menggunakan senjata pedang. Akibatnya banyak korban jiwa dan cacat karena meluasnya penggunaan senjata. Pertumpahan darah karena perang hanya menyisakan kepedihan yang mendalam di kalangan petani kecil.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Anisa Septianingrum, *Sejarah Asia Timur*, 14

## 2. Kitab Suci Agama Tao

Di dalam kitab *Dao De Jing* terdapat beberapa kata yang mengandung kunci dari konsep-konsep yang ada dalam ajaran Lao Zhe. Kunci yang pertama adalah kata tao, huruf tionghoa bagi tao itu tersusun dari bentuk kepala manusia yang bermata, seseorang yang berpengetahuan. Kemudian bagian tubuh yang memperlihatkan proses tengah berjalan. Kalangan mistik toinghoa memberikan dua makna terhadap tao itu. Tao yang berarti jalan bagi alam semesta, berdaya guna, dan hakikat asli yang menyebabkan alam semesta terjadi.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Kenzou Alfarendra, *Buku Babon Sejarah Dunia* (Yogyakarta: CV. Brilliant Books, 2017), 67

<sup>48</sup> Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan* (Jakarta, Nuansa Aulia, 2007), 48

Kata kunci yang ketiga adalah *wei wu wei* yang bermakna berbuat tanpa berbuat, sebuah ungkapan yang sangat paradoks dan merupakan kunci mistik bagi bangsa Tionghoa.<sup>49</sup> Ungkapan itu dijumpai berulang kali dalam kitab *Dao De Jing*.

Dari tiga katan kunci yang terdapat dalam kitab suci agama Tao, maka ajaran agama Tao bisa dijabarkan dengan beberapa konsep. Dalam ajaran agama Tao, konsep yang diajarkan lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat supranatural dan metafisik.<sup>51</sup> Karena itulah sangat kelihatan bahwa agama Tao lebih bersifat mistik, yaitu sebuah kepercayaan akan yang “satu” yang tidak berpribadi dan dianggap sebagai kebenaran semesta. Lao Tzu mengajarkan bahwasanya siapapun yang sudah mengalami kesatuan dengan Tao, tidak bernilai di hadapan banyak orang.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 255

Agama Tao sebenarnya mempunyai tiga ajaran pokok. Yang pertama adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, menghormati nenek moyang atau menjunjung tinggi derajat nenek moyang, dan yang ketiga menjaga keseimbangan hidup. Baik keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Semua ajaran itu bersumber dari kitab suci *Dao De Jing* yang ditulis oleh Lao Zhi yang masih ada dan dijaga sampai sekarang. Dari tiga ajaran pokok di atas dijabarkan lagi ke dalam beberapa konsep dalam agama Tao adalah sebagai berikut :

Dalam agama Tao sesuatu yang suci adalah Tao itu sendiri yang merupakan jalan realitas mutlak. Pada prinsipnya dalam agama Tao yang disebut Tuhan adalah Tao, yaitu kekuatan dasar semesta yang tidak bisa disebut dan tidak bisa diberi nama. Konsep ini mirip dengan pengertian prima causa atau *Ground of All Being* dalam filsafat Yunan purba. Mengenai Tao ini, kepercayaan cina kuno sejak 1 Ching ribuan tahun sebelumnya, Lao Zi kemudian mengembangkannya dan mengajarkannya.

Sifat kebatinan agama Tao terlihat dari kepercayaan bahwa hakikat manusia sama dengan Tao dan tugas manusia adalah mengusahakan diri untuk hidup menjadi bagian dari Tao. Delapan pilar dalam agama Tao mencakup aspek dari keberadaan manusia sehari-hari. Mereka dirancang untuk memenuhi semua kebutuhan fisik dengan cara yang memungkinkan manusia menyadari potensi diri sepenuhnya sebagai manusia. Maka manusia dapat melompat melintasi

waktu yang mendegeneralisasikan, untuk hidup dengan sang Tao dengan sang Tuhan.<sup>53</sup>

## 2. Konsep *Ying* dan *Yang*

Tao mengekspresikan dirinya dalam kekuatan energi *chi* yang mengikuti hukum *ying* dan *yang*, saing bertentangan, seimbang saling melengkapi secara harmonis.<sup>54</sup> Setan sebagai pribadi tidak dikenal dalam Taoisme filsafat kecuali dalam Taoisme magis yang berkembang setelah kematian Lao Zi dimana setan-setan hanya merupakan personifikasi dari roh-roh nenek moyang yang jahat. Sekalipun demikian setan itu dikembangkan dalam sisi *Ying* (negatif) yang mencakup baik setan, kejahatan dan dosa.<sup>55</sup>

Sebaliknya aspek *yang* (positif) melambangkan hal-hal yang baik, kuat bijaksana dan kesucian. Interaksi ying dan yang ini menghasilkan segala sesuatu dalam alam, seperti misalnya bumi dan langit, wanita dan pria, negatif dan positif, dingin dan panas yang selalu berpasangan dan merupakan komponen-komponen alam yang saling mengisi secara harmonis sekalipun bertentangan. Baik bumi dan manusia akan mengalami malapetaka bila keseimbangan itu terganggu.

### 3. Konsep tentang Manusia

<sup>53</sup> Djoko Pitoyo, *Manusia Bijaksana menurut Taoisme*, Jurnal Filsafat Vol. 16, No 3 (Desember 2006) 261

<sup>54</sup> Muhammad Taufik, *Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 10 No. 1, 178

<sup>55</sup> Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner Sons, 1927), 178.



Manusia disebut sehat dan sejahtera bila keseimbangan itu terjaga, tetapi kalau keseimbangan itu terganggu, maka manusia akan jatuh sakit atau kesejateraan nya menurun. Tugas manusia dalam dunia ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara *ying* dan *yang* agar senafas dengan *ying* dan *yang* alam semesta, dan tugas penyelamatan adalah mencapai harmoni manusia dengan alam, *chi* dengan Tao. Dalam keyakinan agama Tao, alam semesta adalah kekal dari dahulu hingga sekarang dan tetap dalam keseimbangan kosmis demikian, demikian juga yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Ada tiga tokoh utama dalam sejarah perjalanan agama Tao di Cina. Yang pertama adalah peletak dasar agama Tao yang bernama Yang Chu (440-260). Ajaran yang dibawanya bersifat *eudaemonistik* yang artinya membawanya manusia

[illegible]

Pelopop agama Tao kedua adalah Lao Zhu yang meneruskan ajaran dari Yang Chi yang dalam kepustakaan Cina ia dikenal sebagai pendiri agama Tao.<sup>57</sup> Lao Zhu lahir dari keluarga Li di Desa Keh Jin dalam distrik Tsow, yang termasuk provinsi Honan sekarang ini. Melahirkan seorang putra pada tahun ketiga masa pemerintahan penguasa ke 21 dari dinasti Chou Timur (771-255) yang diberi nama Li Peh Yang. Sedikit sekai diketahui tentang masa mudanya Lao Zhu, kecuali belakangan ia diketahui menjabat sebagai pengawas urusan arsip pada perpustakaan kerajaan (*Imperial Liberty*) di ibukota Loyang. Jabatannya yang strategis itu memberikan kesempatan bagi Li Peh Yang untuk melakukan studi secara luas. Ketika belakangan iapun mengemukakan pendapat-pendapatnya, dan berbagai pendapatnya itu dikagumi orang, maka namanya bertambah tahun bertambah harum lalu kemudian berubah menjadi Lao Zhe yang mempunyai arti ahli pikir tua.

<sup>57</sup> Michael H.Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, terj. M. Nurul Islam(Jakarta: Mizan, 2016), 380

Kemasyhuran yang didapat Lao Zhe pada saat itu tidak merubah kehidupannya sebagai pejabat pengawas urusan arsip. Mungkin ia akan tetap pada jabatannya itu selama hidupnya jika tidak terjadi perubahan sikap dan kebijakan para penguasa dinasti Chou masa itu, yang bertambah lama semakin sewenang-wenang yang lebih mengutamakan kepelesiran dan kesenangan diri. Lao Zhe merasakan sebuah penghinaan untuk hidup di bawa penguasa seperti itu. Sekalipun usianya sudah lanjut, yaitu mendekati angka Sembilan puluh tahun, ia kemudian berangkat meninggalkan wilayah yang dicintainya sepanjang hidupnya itu.<sup>59</sup>

Saat perjalanan, tepatnya di jalan Ganting Hankou, perwira perbatasan yang bernama Hin Ying mengenali Lao Zhe, lalu perwira itu mencegahnya dan tidak mengizinkannya lewat. Lao Zhe bertanya kenapa ia tidak diizinkan untuk lewat, lalu perwira itu menjawab “Wahai Tuan Guru anda adalah ahlipikir terbesar, kemasyhuran anda menyerapi seluruh penjuru, tapi anda tidak pernah menuliskan ajaran anda untuk bisa kami warisi, jika anda kami izinkan lewat, maka kami tidak akan memiliki catatan tentang ajaran anda”. Kemudian Lao Zhe bertanya “Jikalau aku tuliskan ajaranku, maka apakah anda akan mengizinkan aku lewat?”. “Iya Tuan Guru” jawab perwira tersebut.

Kemudian Lao Zhe mulai menuliskan ajarannya, ia berada selama tiga hari tiga malam pada daerah perbatasan itu guna untuk menuliskan bagian-bagian

<sup>59</sup> Koh Pee Yen, *Chinese Eminent People* diterjemahkan oleh Irene Cristin (Jakarta: Elex Media Komputindio, 2012), 135

Kemudian tokoh ketiga yang juga tidak kalah penting dalam perjalanan sejarah agama Tao adalah Chuang Tzu, ia adalah murid Lao Tze yang paling terkenal. Chuang Tzu bercita-cita untuk suatu Negara yang mempunyai kebebasan mutlak, yang tidak dibedakan antara saya dan engkau, bahagia dan sengsara, hidup dan mati, semuanya itu dilupakan dan manusia menjadi satu dengan yang tidak terbatas. Kesadaran yang mendalam mengenai kesatuan yang rahasia, adanya transformasi yang tidak putus-putusnya yang dihasilkan oleh suatu dinamika perubahan alam yang bergerak dengan cepat. Menurut Chuang Tzu berkat yang transendental akan membawa manusia untuk hidup secara harmonis di lingkungannya.

<sup>60</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1993), 191

Menurut Chuang Tzu agar manusia bisa meninggalkan oleh hal-hal yang dibuat-buat oleh manusia, maka manusia harus melakukan penarikan diri dari dunia ramai. Penarikan diri tersebut melalui tiga tahapan tingkatan. Pertama melakukan setiap hal yang bersifat keduniawian, kemudian dari dunia sebagai keseluruhan dan akhirnya dari keberadaan seseorang. Kedua persatuan dengan Tao yang akan membawa kepada pencerahan yang mendadak. Ketiga adalah menjadi orang yang bijaksana yang abadi jalan menyelesaikan atau mencapai ilmu pengetahuan tertinggi.<sup>61</sup>

#### D. Masuknya Agama Tao di Indonesia

<sup>61</sup> Iriyanto Widisuseno, *Etika Natural Taoisme dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, 9

Dalam berbagai catatan sejarah, para pedagang Tionghoa telah datang ke daerah pesisir laut cina selatan seja 300 tahun sebelum masehi, namun catatan sejarah tertulis bahwa mereka datang ke Asia tenggara lama setelah itu.<sup>63</sup> Pada awalnya mereka hanya singgah di Nusantara untuk beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di beberapa kota di pesisir. Namun melihat kekayaan dan potensi di Nusantara pada tahun-tahun berikutnya, orang Tionghoa memutuskan untuk menetap, demi memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kedatangan mereka diterima baik oleh warga pribumi, akulturasi yang terjalin antara kedua kebudayaan tersebut terjalin dengan baik.

<sup>62</sup> Wibowo, *Setelah Air Mata Kering*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), 75  
<sup>63</sup> Abdullah Dahana, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, Jurnal Wacana, Vol 2 No1, Jakarta : 2001,54  
<sup>64</sup> Anwar, *Asal-usul Peradaban Orang-orang Jawa dan Tionghoa* (Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009), 335  
<sup>65</sup> Pramoedya A.Toer, *Hoakiau di Indonesia* (Jakarta : Graha Budaya, 1998), 175









Para pemimpin di era reformasi tampaknya lebih toleran dibandingkan pemimpin masa orde baru. Sejak masa pemerintahan B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan istilah Pribumi dan Non-Pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan warga Negara Indonesia pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Arab, Cina dan lain sebagainya. Di masa pemerintahan Gusdur, Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang melarang etnis Tionghoa merayakan pesta agama dan penggunaan huruf-huruf China dicabut. Selain itu juga ada Keppres yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid memberi kebebasan ritual keagamaan, tradisi dan budaya kepada etnis Tionghoa dan Imlek menjadi hari libur nasional.<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Pramoedya A.Toer, *Hoakiau di Indonesia*, 183





Batas administrasi kota Surabaya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Barat : Kabupaten Gresik

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo

Suku Jawa adalah suku bangsa mayoritas di Surabaya. Dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, suku Jawa di Surabaya memiliki tempramen yang sedikit lebih keras dan egaliter. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari keraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa. Jawa adalah suku mayoritas, tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia termasuk suku Madura, Arab dan Tionghoa. Keberadaan suku yang berbeda inilah yang menjadikan Surabaya sebagai pertemuan banyak sekali budaya yang berbeda dan kemudian hidup berdampingan. Seperti halnya suku Tionghoa yang juga menjadikan Surabaya sebagai tempat untuk tinggal demi mendapatkan kehidupan yang layak.<sup>75</sup> Keberadaan mereka di Surabaya mengahdirkan warna baru dalam budaya dan agama di Surabaya yang mereka bawa dari Negara asal, seperti yang kita ketahui bahwa agama Tao merupakan salah satu agama yang dibawa orang-orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya dan sampai sekarang masih dipegang teguh.

<sup>75</sup> Ihsan Tanggok dkk, *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 109

Adalah klenteng Hok An Kiong yang berada di Jalan Coklat Surabaya. Klenteng yang didirikan pada tahun 1830 ini awalnya merupakan tempat persinggahan sementara bagi awak kapal yang berlayar dari Tiongkok menuju Surabaya. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Surabaya membawa pula patung-

<sup>77</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018.



Sampai saat ini umat Tao di Surabaya sudah mencapai jumlah sekitar 5000 orang. Ini termasuk jumlah yang terbilang sedikit, mengingat keberadaan umat Tao di Surabaya sudah berabad-abad lamanya. Walaupun dengan jumlah anggota yang sedikit ini, umat agama Tao tetap optimis untuk tetap mempertahankan agama yang mereka yakini. Dengan tetap melakukan ibadah rutin dan selalu mempelajari nilai-nilai dalam agamanya. Berusaha saling menguatkan dan tetap menghidupkan ruma-ruma ibadah. Dengan cara inilah umat Tao di Surabaya yakin bahwa agama Tao akan terus bisa terjaga sampai turun temurun.<sup>80</sup>

## 1. Keberadaan Agama Tao sebelum Era Reformasi di Surabaya

<sup>78</sup> Eng Long, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018  
<sup>79</sup> Eng Long, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018  
<sup>80</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

Negara asing lainnya. Mereka mempunyai kulit yang lebih kuning daripada penduduk pribumi, bentuk tubuh juga pendek dan bulat, sementara mata agak sipit, tidak sebesar dan selebar penduduk pribumi. Sejak dinasti Cing berkuasa di Tiongkok, maka diberlakukanlah kaum laki-laki untuk memelihara kuncir. Peraturan tersebut juga berlaku dan dipelihara. Awal mula datangnya orang Tionghoa ke Surabaya, mereka bisa hidup berdampingan dengan penduduk pribumi dengan baik dan akrab. Hingga Indonesia mengalami berbagai pergantian penguasa dan gejolak politik. Kondisi paling menyulitkan adalah ketika Indonesia berada di bawah hegemoni orde baru yang bersifat sentiment terhadap orang-orang Tionghoa. Keberadaan mereka sangat dibatasi, bahkan budaya asli Tionghoa tidak diperbolehkan ditampilkan di ruang publik. Agama asli orang Tionghoa yaitu agama Tao, Buddha dan Khonghucu dipaksa untuk menjadi satu agama yang disebut Tridharma. Agama Tao dianggap sebagai sekte dari agama Buddha. Padahal keduanya mempunyai perbedaan dan sejarah yang berbeda.

Tidak berhenti sampai di situ saja, klenteng-klenteng yang sudah berdiri terancam untuk dihancurkan. Karena dianggap sebagai gerakan kebangkitan Cina yang dikhawatirkan akan mengancam kedaulatan bangsa Indonesia. Orang Tionghoa di Surabaya akhirnya menarik diri dari keramaian umum. Mereka fokus untuk bertahan hidup dengan berdagang dengan tekun dan sungguh-sungguh. Tidak adanya kesempatan bagi orang Tionghoa untuk masuk dalam dunia pemerintahan, membuat mereka, semakin jauh dari lingkungan publik, dan hal inilah yang menjadi sebab orang-orang pribumi mengatakan bahwa orang Tionghoa hidup dengan komunitasnya sendiri dan tertutup. Semua kebijakan



### C. Profil Tao Kwan Dai Jing Kung Surabaya

Berbentuk lingkaran besar dengan dua warna hitam dan putih. Gambar ini melambangkan ying yang melambangkan malam, gelap, bumi, air dingin, batin, feminim dan yang yang melambangkan siang, terang, langit, panas, keras, fisik, maskulin. Terdiri dari dua unsur yang saling bertentangan tetapi juga saing

[illegible]

Untuk nuansa warna juga ada perbedaan antara Tao Kwan dan klenteng, jika di klenteng warna merah adalah warna yang dominan maka Tao Kwan mempunyai warna kuning sebagai warna dominan, hal ini mempunyai hubungan yang erat dengan akar sejarah lahirnya agama Tao yang berasal dari kaisar kuning. Dari gerbang depan masuk ke dalam menuju ruangan di lantai satu.<sup>83</sup> Ruangan ini digunakan untuk kantor organisasi dan juga tempat pelayanan untuk umat Tao. Yang menarik di sini adalah disediakannya altar kecil yang digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap tiga dewa agama Tridharma. Walaupun umat agama Tao sudah mempunyai Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) sebagai lembaga kemasyarakatan, keberadaan mereka masih tetap bernaung di bawah Majelis Tridharma Indonesia.

<sup>83</sup> Henny Sulistyowati Sutanto, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

bahasa mandarin namun tidak lupa di bagian am bahasa Indonesia.<sup>84</sup> Tulisan ini dipajang dengan i ruangan ini secara otomatis akan membaca se isa merenungi setiap kata yang dituliskan. Karena nat motivasi ini bersumber dari kitab suci agama t an ini juga dilengkapi dengan LCD yang biasanya i materi dan bahan-bahan penceramah. Agama Tao erumur ratusan taun, tapi bukan berarti agama Tao r zaman dan teknologi.<sup>85</sup>

bahasa mandarin namun tidak lupa di bagian am bahasa Indonesia.<sup>84</sup> Tulisan ini dipajang dengan i ruangan ini secara otomatis akan membaca se isa merenungi setiap kata yang dituliskan. Karena nat motivasi ini bersumber dari kitab suci agama t an ini juga dilengkapi dengan LCD yang biasanya i materi dan bahan-bahan penceramah. Agama Tao erumur ratusan taun, tapi bukan berarti agama Tao r zaman dan teknologi.<sup>85</sup>

<sup>85</sup> Henny Sulistyowati Soetanto, *Wawancara*, Surabaya, 9 Mei 2018

#### D. Organisasi Umat Tao di Surabaya

Tridharma disebut *Sam kwau* dalam dialek hokkian yang secara harfiah “tiga ajaran” tiga ajaran yang dimaksud adalah Konghucu, Tao, dan Buddha, istilah ini muncul dan hanya ada di Indoneia. Tridharma itu mencakup tiga ajaran yang merupakan satu dasar atau satu doktrin. Karena agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia (rezim orde baru) hanya lima, maka Tridharma dikelompokkan dalam lingkup agama Buddha.<sup>87</sup> Istilah Tridharma populer melalui sebuah organisasi yang beranggotakan orang-orang dari penganut ajaran Kongfusius, Toisme, dan Buddhism “perkumpulan” yang didasarkan pada tiga ajaran (dharma) tersebut selanjutnya juga menyebut perkumpulan itu sebagai Majelis Tridharma. Namun karena hanya Buddha yang diakui sementara Konghucu dan Tao menginduk kepadanya. Akhirnya istilah ini lebih melekat kepada agama Buddha. Karenanya

<sup>87</sup> Lenardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018





Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) resmi berdiri pada tanggal 20 Februari 1952 pukul 12.00 WIB dan terbentuk Badan Hukum berdasarkan penempatan Menteri Kehakiman RI No. JA 5/31/13, tanggal 9 April 1953 dan termuat dalam tambahan Berita Negara RI No.33 tanggal 24 April 1953 no.35.<sup>91</sup> Beberapa tahun kemudian lahirnya perhimpunan tempat ibadah Tridharma (PTITD) sekitar tahun 1966 atas prakarsa Ong Kie Tjay lahirlah perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma (PTITD) kemudian di susul dengan lahirnya, Majelis Rohaniawan Tridharma se Indonesia (Surabaya), dan Majelis Rohaniawan Tridharma Indonesia (Jakarta) yang berasal dari seksi peceramah gabungan Tridharma Indonesia. Kedua Majelis ini kemudian bersatu dalam wadah Majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia disingkat MARTRISIA berpusat di Jawa Timur (Surabaya). Ong kie Tjay (1917-1985) sebagai Tokoh San Jiao, Beliau gigih memperjuangkan keberadaan kelenteng dimasa Orde Baru dengan mendirikan “perhimpunan Tempat ibadah Tridharma” (PTITD) se-Jawa Timur di Surabaya pada tanggal 15 Mei 1967. Organisasi ini kemudian diperluas menjadi PTITD se-Indonesia . Sekarang lebih dikenal dengan nama Majelis Tridharma Indonesia.<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Yayasan Dewi Sakti, *Sejarah Tridharma*, (Pekanbaru: cetakan pertama 2013), 7

<sup>95</sup> *Sadar Untuk Siutao*, Paguyuban Umat Tao Indonesia, 34

Dibawah ini adalah susunan kepengurusan Paguyuban Umat Tao Indonesia di Surabaya sebagai berikut :

Wakil : Henny Sulistyowati Soetanto

Bendahara : Harry Jeremias Tandean

Humas : Swaraswati<sup>97</sup>

Di PUTI Surabaya inilah kebutuhan dan pelayanan seperti pelayanan pernikahan dan kematian diberikan kepada umat Tao Surabaya. Semua upacara itu bisa dilakukan di Tao Kwan ini dengan tetap memperhatikan syarat-syarat yang diperlukan. Seperti halnya pendaftaran pernikahan ke catatan sipil Negara juga bisa diajukan di kantor PUTI dan kemudian diajukan lagi melalui MTI.<sup>98</sup>

Tidak hanya membantu umatnya dalam hal administrasi, PUTI juga mempunyai kegiatan rutin yang bertemakan sosial. Seperti kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan di panti-panti sosial terdekat. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kekompakan hubungan kekerabatan antar umat Tao dan sebagai wujud rasa syukur kepada para dewa atas karunia yang diberikan dengan berbagi dengan sesama yang membutuhkan.

<sup>97</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018.

<sup>98</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya, 9 Mei 2018





<sup>102</sup> Suwaraswati, *Wawancara*, Surabaya, 21 April 2018

<sup>103</sup> Henny Sulistyowati Soetanto, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018

<sup>104</sup> Irianto, Wawancara, Surabaya 21 April 2018



<sup>105</sup> Laonardi Lau, *Wawaancara*, Surabaya 21 April 2018

[illegible]

Dalam agama Tao ritual samba sujud ada dua macam. Pertama, satu sembah tiga sujud, satu sembah tiga sujud maksudnya adalah penghormatan kepada dewa. Kedua adalah tiga sembah Sembilan sujud, pada hari biasa tiga sembah sembilan sujud biasanya dilakukan secara bersama-sama di Tao Kwan yaitu dilaksanakan pada tanggal 1 dan 15 penanggalan imlek, kalender tiongkok, ulang taun guru leluhur atau kegiatan agama Tao yang besar.<sup>107</sup> Ketiga sembah sujud itu mempunyai maksudnya sendiri-sendiri. Sujud pertama dimaksudkan untuk memohon supaya ayah dan ibu ditambahkan rizkinya dan panjang umur. Sujud kedua dimaksudkan untuk memohon anak-anak agar diberikan kesehatan dan keselamatan serta seluruh keluarga bertambah rizki dan bijaksana. Sujud ketiga dimaksudkan untuk diri sendiri, setiap kali bersujud ketika tangan berada di tangan maka itulah saat menbayangkan wajah dewa, mohon supaya keinginan dikabulkan.

[illegible]



## ANALISIS DATA

Perjuangan kaum Tionghoa hidup di Surabaya dari masa penjajahan Belanda hingga kemerdekaan Indonesia. Sebagai bangsa pendatang, Belanda menetapkan orang-orang Timur Asing yaitu orang Melayu, Arab, India, dan Tionghoa pada lapisan kedua dalam sistem pelapisan masyarakat. Di bawah orang – orang Belanda dan Eropa lain dan di atas lapisan terendah yaitu orang – orang pribumi. Sehingga berpengaruh juga terhadap sistem pemerintahan kota. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak pribumi Surabaya. Orang-orang Tionghoa kembali menjadi sasaran amuk pribumi.<sup>112</sup> Makin maraknya kekerasan terhadap Tionghoa setelah tahun 1966 mungkin disebabkan faktor pemerintah yang sedang berkuasa. Pada saat itu Tionghoa diduga adalah antek-antek pemerintahan orde lama yang menerapkan sistem nasionalis komunis. Ketakutan pemerintah orde baru menimbulkan tindakan-tindakan berlebihan sehingga jatuh korban tidak bersalah. Seperti diketahui pada masa itu demokrasi tidak berjalan sempurna. Sedikit saja sindiran atau penentangan akan dianggap pengikut orde lama (komunis). Pada akhirnya orde baru dapat ditumbangkan oleh mahasiswa tahun 1998 dan digantikan pemerintah reformasi. Kemudian tahun

<sup>112</sup>Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, 62

Di Surabaya sudah banyak berdiri klenteng-klenteng yang menjadi rumah ibadah orang-orang keturunan Tionghoa. Bahkan klenteng yang pertama kali dibangun masih berdiri kokoh dan dirawat sampai sekarang. Adalah klenteng Hok An Kiong yang berada di Jalan Coklat Surabaya. Klenteng yang didirikan pada tahun 1830 ini awalnya merupakan tempat persinggahan sementara bagi awak kapal yang berlayar dari Tiongkok menuju Surabaya. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Surabaya membawa pula patung-patung yang mereka anggap sebagai dewa penyelamat ketika mereka berada di perjalanan.<sup>114</sup> Salah satu patung yang terkenal adalah patung Ma Co Po yang merupakan dewa penyelamat bagi para nelayan. Patung itu kemudian diletakkan di tempat persinggahan untuk disembah dan dihormati. Banyak orang-orang Tionghoa yang datang untuk singgah sekejap untuk beribadah, karena itulah patung Ma Co Po diyakini menjadi cikal bakal berdirinya klenteng yang menjadi pusat peribadatan tiga agama asal Tiongkok yaitu agama Tao, Khonghucu, dan Budha atau sering disebut dengan tridharma di Surabaya.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Setono, Benny G, *Cina dalam Pusaran Politik* (Jakarta : Elkasa, 2002), 28  
<sup>114</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, 21 April 2018  
<sup>115</sup> Suwaraswati, *Wawancara*, 21 April 2018











Sembahyang ini menjadi wujud dari ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan sembah sujud yang pertama, memanjatkan do'a-doa yang ditujukan kepada orang tua, mendoakan keselamatan dan kemamurannya, baru kemudian umat Tao berdo'a untuk dirinya sendiri. Ini juga menjadi bukti bahwasanya agama Tao benar-benar sangat memjunjung tinggi kehormatan leluhur mereka.

Manusia tidak akan pernah lepas dengan leluhur dan nenek moyangnya. Kehidupannya di masa depan juga ditentukan oleh bagaimana seseorang menghargai nenek moyang dan memperlakukan orang tuanya dengan baik. Jika seseorang berbuat baik kepada orang tuanya, maka kelak jika mereka sudah memasuki fase kehidupan menjadi orang tua mereka akan mendapatkan perlakuan yang baik pula. Pada intinya manusia tidak akan pernah lepas dengan hukum sebab akibat.<sup>126</sup>

<sup>126</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

**BAB V**

**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

1. Agama Tao pertama kali masuk ke Surabaya dibawa oleh para pedagang yang singgah di pesisir pulau Jawa hingga menetapnya orang Tionghoa di tanah Jawa termasuk di Surabaya, sekitar abad ke 15 ketika Indonesia masih dalam bentuk kerajaan-kerajaan. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya membawa serta tradisi dan agama dari Negara asal. Klenteng yang ada di Surabaya saat ini menjadi bukti bahwa agama Tao masih tetap ada dari mulai datang hingga sekarang.
2. Umat agama Tao di Surabaya juga melakukan ajaran keyakinan seperti *sam seng* atau persembahan kepada para dewa yang bisa dilaukan kapan saja tanpa terikat waktu, *yin seng* jia atau sembayang tahun baru Imlek yang dilaukan pada tanggal satu bulan satu penanggalan Imlek tepatnya pada pukul 03.00 WIB dan samba sujud agama yang biasanya dilaukan secara bersama-sama pada setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek.

## B. Saran

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi umat agama Tao semakin meningkatkan kualitas keimanan atas ajaran yang mereka yakin dan saling toleransi antara umat beragama. Walaupun

Bagi umat agama lain, tidak ada yang lebih indah di dunia ini selain saling menghormati dan mengasihi dalam perbedaan. Setiap manusia adalah orang yang sama-sama berada dalam perjalanan. Perjalanan menuju Tuhannya dan keselamatan. Jika kesadaran ini bias sama-sama dirasakan, harusnya bagi sesama pejalan itu saling menolong dan memberikan petunjuk, bukan malah saling menyesatkan dan menyalahkan.

[illegible]

- [illegible]





- Ji Sang, *Religions and Religious Life in China*, terj. Kurnia NK (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2014)
- Jie Lan No, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013)
- Konejaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- KotaSurabaya-Bappeda Propinsi Jawa Timur. [bappeda.jatimprov.go.id](http://bappeda.jatimprov.go.id) (diakses pada hari Selasa 19 Juni 2018 pukul 07.18)
- Lubis M. Ridwan, *Agama dan Perdamaian* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- Mahmuda Dirham, *Eksistensi Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2017)
- Menzies Allan, *History of Religion*, terj. Dion Yulianto (Yogyakarta:Grub Relasi Inti Media, 2014)
- Moris Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Haikhi Grafindo, 2003)
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996)
- Muhammad Afifi, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung : MAJRA, 2013)
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985)









印尼道教协会

**Paguyuban Umat Tao Indonesia (DPD Jawa Timur)**

JL. Dukuh Kupang Barat I / 19 A, Surabaya

Telp. (031) 5675807

Nomor : PUTI/EDU/0701/VII/2018

Surabaya,

Sifat : Biasa

Kepada Yth,

Lampiran : -

Dekan Fakultas

Perihal : Pemberitahuan

Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel, Surabaya

Di Tempat.

Bersama surat ini kami menyampaikan kepada Bapak Dekan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, bahwa nama di bawah ini :

Nama : Izzatul Mila

NIM : E02214004

Telah selesai melakukan penelitian yang berjudul "Studi Tentang Keberadaan Agama Tao di Surabaya"

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



Ketua PUTI DPD JATIM

Leonardi Lau